

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Teknologi komunikasi massa merupakan salah satu faktor penting yang mendorong perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Memasuki abad ke-21, perkembangan teknologi komunikasi telah membawa transformasi besar dalam cara manusia memperoleh informasi, membentuk opini, dan memahami realitas sosial. Media massa tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk pandangan dan persepsi masyarakat terhadap berbagai fenomena kehidupan.

Media massa memiliki peran strategis dalam memengaruhi kepentingan publik. Sebagaimana dikemukakan oleh Straubhaar, media tidak hanya bertindak sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai aktor yang mampu membentuk opini publik dan mengarahkan perhatian masyarakat pada isu-isu tertentu melalui proses penonjolan agenda (Joseph Straubhaar, Robert LaRose, 2011). Dalam konteks tersebut, pemberitaan media dapat menghadirkan persoalan-persoalan tertentu ke ruang publik yang berpotensi memengaruhi sikap masyarakat maupun arah kebijakan pemerintah (Esti & Hartanti, 2015).

Televisi sebagai salah satu media komunikasi massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk konstruksi realitas sosial. Melalui narasi, gambar, dan visualisasi yang menarik, televisi mampu menghadirkan representasi kehidupan sosial yang sering kali dianggap sebagai cerminan realitas (A. Wibowo, 2020). Di era digital saat ini, televisi masih memiliki daya tarik yang kuat karena kemampuannya menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara luas, mudah, dan efisien. Selain sebagai media hiburan, televisi juga menjalankan fungsi pendidikan, kontrol sosial, dan penyampai informasi.

Dalam konteks keagamaan, televisi berfungsi sebagai medium komunikasi agama melalui penyajian ajaran, simbol, dan nilai-nilai keagamaan, baik dalam program religi maupun acara non-religi. Namun, kuatnya pengaruh televisi

menjadikan tayangan yang disaksikan berpotensi membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku pemirsa. Sejalan dengan pandangan Ashadi Siregar, televisi kerap mengambil alih peran orang tua dan guru dalam proses pembentukan nilai, sehingga disebut sebagai surrogate parent dan substitute teacher (A. Wibowo, 2020). Hal ini menunjukkan besarnya kekuatan simbolik televisi dalam membingkai realitas sosial, termasuk realitas keagamaan.

Konstruksi realitas oleh televisi menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan sistem kapitalisme media. David Morley (1992) menyatakan bahwa televisi sebagai bagian dari industri budaya tidak dapat dilepaskan dari kepentingan komersial. Dalam praktiknya, televisi swasta cenderung memprioritaskan tayangan yang memiliki nilai jual tinggi dibandingkan dengan program yang bersifat edukatif dan informatif, termasuk dalam penyajian isu-isu keagamaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian publik terhadap isu-isu yang melibatkan pesantren meningkat seiring munculnya pemberitaan mengenai kasus kekerasan, pelecehan, maupun pelanggaran moral yang dilakukan oleh oknum di lingkungan pesantren (Syah, 2025).

Salah satu contoh sorotan media tersebut terdapat dalam program investigasi *The Xpose Uncensored* di Trans7 yang mengangkat tayangan mengenai pesantren terkait dugaan eksploitasi santri, seperti santri yang diperintahkan mengecor bangunan, bekerja secara berlebihan, serta adanya gambaran relasi kuasa antara kyai dan santri. Potongan visual yang ditampilkan, seperti santri berjalan jongkok untuk meminta minum, melakukan pekerjaan tertentu, serta penonjolan gaya hidup kyai yang dinarasikan sebagai mewah, menghadirkan konstruksi tertentu mengenai pesantren yang berpotensi membentuk pemaknaan publik terhadap institusi tersebut (Tvonenews.com, 2025).

Tayangan semacam ini dapat memunculkan beragam persepsi di masyarakat, khususnya bagi khalayak yang tidak memiliki pengalaman langsung dengan kehidupan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peranan besar dalam membentuk pemahaman publik melalui pemilihan kasus, pengaturan visual, serta konstruksi narasi yang dihadirkan.

Dalam konteks tersebut, teori representasi dari Stuart Hall menjadi relevan, karena media tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan memproduksi makna melalui proses seleksi, penonjolan, dan pembingkaiian realitas (Firdhausi, 2024). Dengan demikian, tayangan seperti *The Xpose Uncensored* tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga berpotensi membentuk cara publik memahami pesantren melalui sudut pandang tertentu

Meskipun telah banyak penelitian mengenai pesantren, kajian yang secara khusus menelaah bagaimana pesantren direpresentasikan dalam tayangan televisi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada dinamika internal pesantren, seperti sistem pendidikan, relasi sosial, dan nilai-nilai keagamaan, sementara kajian mengenai bagaimana media mengonstruksi citra pesantren di ruang publik masih minim. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana program *The Xpose Uncensored* Trans7 membentuk representasi pesantren melalui narasi, visual, serta teknik penyajian yang digunakan, dan bagaimana konstruksi tersebut berpotensi memengaruhi opini masyarakat terhadap pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses representasi pesantren dikonstruksi dalam tayangan Xpose Uncensored Trans7
2. Bagaimana strategi wacana yang digunakan dalam tayangan tersebut untuk membentuk makna tertentu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana proses representasi pesantren dikonstruksi melalui narasi dan visual dalam tayangan The Xpose Uncensored di Trans7.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana strategi wacana yang digunakan dalam tayangan The Xpose Uncensored di Trans7.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi dan studi media, khususnya terkait teori representasi Stuart Hall. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana media mengonstruksi makna tentang lembaga pendidikan Islam, serta bagaimana proses representasi bekerja dalam tayangan televisi di Indonesia. Temuan penelitian juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik menelaah representasi pesantren, framing media, atau konstruksi wacana dalam program jurnalistik televisi.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait dengan dunia pendidikan pesantren, terutama dalam memahami bagaimana media dapat membentuk opini publik. Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola pesantren agar lebih memperhatikan manajemen komunikasi dan hubungan kelembagaan dengan media. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga penyiaran agar

lebih berhati-hati dalam menampilkan pemberitaan yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, sehingga tidak menimbulkan generalisasi pemberitaan yang dapat merugikan masyarakat luas.

### 3. Manfaat Sosial

Penelitian ini memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa tayangan media bisa menampilkan aspek tertentu yang belum tentu mewakili keseluruhan realitas pesantren. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat mengembangkan sikap yang lebih kritis dalam menerima informasi dari media massa dan tidak mudah terpengaruh oleh konstruksi makna yang berpotensi menghasilkan stigma atau stereotipe yang belum tentu mencerminkan kondisi secara menyeluruh. Pemahaman ini diharapkan dapat mendukung terciptanya hubungan yang lebih seimbang antara pesantren, media, dan publik.

## **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada analisis representasi pesantren sebagaimana ditampilkan dalam program *The Xpose Uncensored* di Trans7 pada tanggal 13 oktober 2025, yang membahas mengenai isu-isu di lingkungan pesantren. Fokus penelitian mencakup analisis narasi, visual, dan framing pemberitaan yang ditampilkan dalam tayangan tersebut, tanpa memperluas pembahasan pada kasus-kasus pesantren lain di luar program yang diteliti.

Ruang lingkup penelitian berada pada bidang analisis wacana media, sehingga kajian diarahkan untuk memahami bagaimana pesantren direpresentasikan, nilai atau makna apa yang dikonstruksikan melalui tayangan tersebut, serta bagaimana konstruksi wacana tersebut berpotensi memengaruhi persepsi publik. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi kondisi seluruh pesantren di Indonesia, melainkan terbatas pada analisis pembedaan media terhadap fenomena tertentu dalam episode yang dipilih.

Selain itu, penelitian ini tidak membahas aspek hukum, investigasi lapangan, maupun verifikasi faktual terhadap kasus yang diberitakan, melainkan terbatas pada analisis teks dan visual media.

## **F. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa media televisi tidak berfungsi sebagai cermin realitas yang netral, melainkan sebagai institusi yang secara aktif mengonstruksi realitas melalui proses representasi. Realitas sosial mengenai pesantren, ketika diangkat dalam program investigasi *The Xpose Trans7*, tidak hadir dalam bentuk apa adanya, tetapi telah melalui proses seleksi, penyusunan, dan pembingkaiian tertentu sesuai dengan logika produksi media.

Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki karakteristik khas, seperti keberadaan kiai sebagai figur sentral, santri sebagai peserta didik, serta sistem pembelajaran berbasis kitab kuning dan kehidupan berasrama. Secara historis dan sosiologis, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan nilai keagamaan, moral, dan budaya masyarakat Muslim. Relasi antara kiai dan santri dalam pesantren umumnya dibangun atas dasar penghormatan, kepatuhan, serta transmisi ilmu dan otoritas keagamaan (Madjid, 1997).

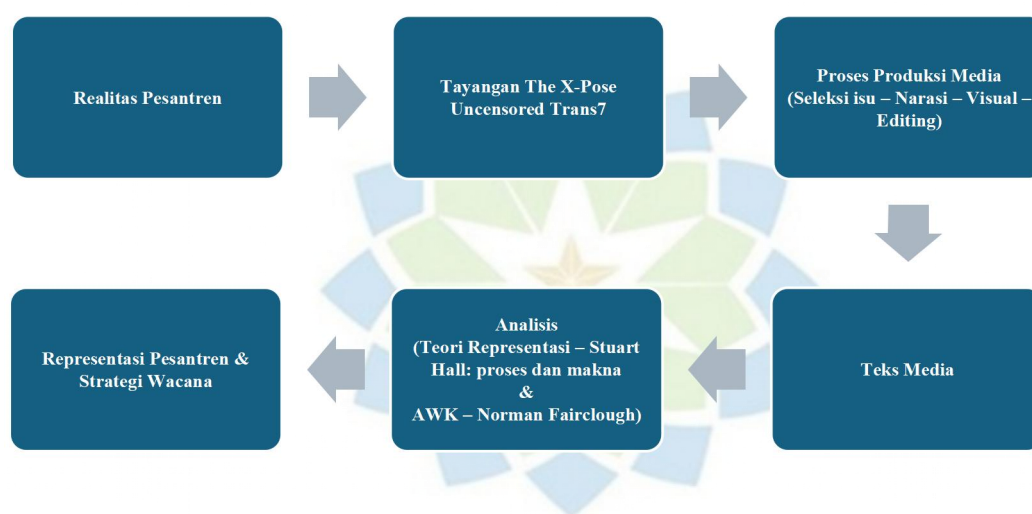
Dalam proses produksi tayangan televisi, terdapat tahapan pemilihan isu, penentuan sudut pandang, seleksi narasumber, penyusunan alur cerita, serta penggunaan elemen visual dan audio seperti musik latar, efek suara, dan teknik editing. Keseluruhan elemen tersebut membentuk teks media yang bersifat multimodal, yakni gabungan antara bahasa verbal dan nonverbal. Dengan demikian, tayangan investigasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna melalui strategi penyajian tertentu.

Dalam perspektif Stuart Hall, representasi merupakan proses produksi makna melalui sistem tanda. Makna tidak melekat secara alamiah pada suatu objek, melainkan dibentuk melalui bahasa, simbol, dan citra yang digunakan untuk merepresentasikannya. Dengan demikian, pesantren dalam tayangan tersebut dipahami sebagai hasil konstruksi simbolik media, bukan sebagai cerminan realitas yang netral (Stuart Hall, 1997).

Untuk mengkaji bagaimana konstruksi tersebut dibentuk, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini menganalisis teks pada

level bahasa, praktik diskursif (proses produksi dan konsumsi teks), serta praktik sosial yang melatarbelakanginya (Fairclough, 1995).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pesantren direpresentasikan dalam tayangan tersebut serta strategi wacana apa yang digunakan dalam membangun makna tertentu di ruang publik.



## G. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai pesantren dalam media telah banyak dilakukan, baik dari perspektif efek media, representasi positif, maupun pemberitaan negatif yang berpotensi membentuk stereotip tertentu. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pola media dalam membingkai pesantren. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis representasi pesantren dalam program investigasi The Xpose Uncensored di Trans7 dengan menggunakan pendekatan teori representasi dan analisis wacana kritis.

Penelitian pertama yang relevan adalah kajian yang dilakukan oleh Syahrul Mubarak (2015) mengenai pengaruh tayangan televisi terhadap pemahaman santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur sejauh mana konsumsi

televisi memengaruhi pemahaman keagamaan dan sosial santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa televisi memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan wawasan dan sikap santri terhadap isu-isu sosial dan keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa media televisi memiliki daya konstruktif dalam membentuk persepsi audiens, termasuk dalam konteks lingkungan pesantren. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada efek media terhadap audiens, bukan pada bagaimana pesantren direpresentasikan dalam isi media itu sendiri (Mubarok, 2015).

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Nurliana dan Fahriati (2020) yang menyoroti peran televisi sebagai medium utama penyebaran informasi dan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa citra pesantren di ruang publik sangat dipengaruhi oleh cara media membingkai peristiwa yang melibatkan institusi tersebut. Meskipun penelitian ini telah menyinggung aspek framing, analisisnya belum secara spesifik menggunakan kerangka teori representasi untuk membedah konstruksi makna dalam tayangan (Nurliana, 2020).

Selain itu, terdapat penelitian yang menyoroti representasi positif pesantren di media. Nurhayati dan Nur (2024) dalam kajiannya terhadap media lokal Sinjai TV menemukan bahwa pesantren direpresentasikan sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi dalam pembinaan moral dan penguatan karakter generasi muda. Melalui analisis isi, penelitian tersebut menunjukkan bahwa media lokal cenderung menampilkan pesantren dalam konteks kegiatan edukatif dan sosial yang positif (Nurhayati & Nur, 2024).

Sementara itu, Retpitasari (2020) menemukan bahwa figur kyai dalam program religius televisi sering dikomodifikasi sebagai sosok karismatik yang memiliki nilai jual bagi media. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa media tidak selalu merepresentasikan pesantren secara negatif, melainkan bergantung pada format dan kepentingan program (Retpitasari, 2020).

Di sisi lain, sejumlah penelitian juga menunjukkan kecenderungan representasi negatif pesantren dalam media. Fahrul (2016) menemukan bahwa pemberitaan televisi yang menonjolkan konflik, kekerasan, dan penyimpangan moral di pesantren berpotensi membentuk stereotip negatif di masyarakat. Pendekatan sensasional yang

digunakan media dalam mengangkat kasus tertentu dinilai memperkuat persepsi publik bahwa pesantren identik dengan problematika internal (Jurnal & Keislaman, 2016). Harahap (2021) menambahkan bahwa media online kerap membingkai kasus kekerasan di pesantren secara dramatis tanpa konteks memadai (Nursapia Harahap, 2021). Temuan serupa juga diungkapkan oleh Nur Azizah (2019), yang menunjukkan bahwa penggunaan visual, narasi, dan diksi tertentu dalam program televisi dapat memperkuat citra negatif pesantren (Nur Azizah, 2019).

Berdasarkan telaah tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun kajian mengenai pesantren dan media telah berkembang, masih terdapat kekosongan penelitian dalam beberapa aspek. Pertama, belum terdapat penelitian yang secara spesifik menganalisis representasi pesantren dalam program investigasi *The Xpose Uncensored* di Trans7. Kedua, belum ditemukan penelitian yang mengintegrasikan Teori Representasi Stuart Hall dan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk membedah konstruksi makna dalam tayangan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memperluas kajian komunikasi dan studi media, khususnya dalam memahami relasi antara media, representasi, dan konstruksi wacana keagamaan di ruang publik.

